

Asriyani karim

by UNITRI Press

Submission date: 05-Nov-2023 05:53PM (UTC-0800)

Submission ID: 2012665172

File name: Asriyani_karim.docx (126.01K)

Word count: 1388

Character count: 9507

**HUBUNGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI TERHADAP
TINGKAT HIPERTENSI PADA WANITA USIA SUBUR DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS PAKISAJI DESA KEBONAGUNG KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI



OLEH:

ASRIYANI KARIM

2019610071

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGGA DEWI
MALANG
2023**

RINGKASAN

Gangguan medis seperti hipertensi seringkali dapat diobati dengan kontrasepsi hormonal yang disediakan oleh pengatur keluarga bagi penerima yang menggunakannya dalam jangka waktu tertentu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pilihan metode pencegahan dan prevalensi hipertensi pada wanita usia subur (WUS) di wilayah operasi Puskesmas Pakisaji Kabupaten Malang. Pengaturan pemeriksaan *cross-sectional* digunakan. Dengan jumlah contoh 93 WUS, maka populasi penelitian terdiri dari 119 WUS. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pendekatan inspeksi yang tidak disengaja. Pilihan pendekatan profilaksis merupakan faktor bebas, sedangkan perkembangan hipertensi merupakan variabel terikat. Lembar persepsi, buku pengorganisasian keluarga, dan lembar persepsi regangan peredaran darah merupakan alat yang digunakan. Analisis informasi memanfaatkan uji presisi Fisher. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 88,2% wanita usia subur menggunakan kontrasepsi hormonal. Wanita subur (57,0%) sebagian besar menderita hipertensi. Hasil uji *fisher's exact test* menunjukkan adanya hubungan dengan nilai ($p=0,000$) antara pilihan pendekatan preventif dengan frekuensi kejadian hipertensi pada wanita usia subur di wilayah operasi Pusat Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Pakisaji Rezim Malang. Peneliti selanjutnya diyakini bisa fokus pada pola makan dan karakteristik genetik wanita subur yang mungkin berpengaruh pada pembesaran denyut nadi.

Kata Kunci : Hipertensi, Pemilihan Metode Kontrasepsi, Wanita Usia Subur

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluhan atau permasalahan kesehatan seperti hipertensi seringkali dapat diatasi dengan mengatur keluarga terhadap ¹⁵ akseptor yang menggunakan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu tertentu (Hutasoit dan Azwar, 2019). Selain itu, penggunaan kontrasepsi hormonal seringkali tidak diharapkan dan menimbulkan dampak yang kurang baik. Beberapa efek samping yang sedang diteliti antara lain sakit kepala, menstruasi tidak teratur, penambahan berat badan, muntah-muntah, serta peningkatan gula darah dan kolesterol (Saifuddin, 2010). Apalagi terjadi peningkatan gula dan kolesterol; Hal ini disebabkan oleh molekul progesteron dan estrogen yang termasuk dalam kontrasepsi hormonal.

Persentase kontrasepsi hormonal yang digunakan sebagai profilaksis paling menonjol adalah 57,4%. Pada tahun 2021, implantasi dipilih oleh 59,9% dari mereka yang memilih menjalani teknik profilaksis hormonal; tablet (15,8%), implan (10,0%), alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) (8,0%), metodologi profilaksis wanita (Cut) (4,2%), dan kondom (1,8%) berada di urutan terakhir. Berdasarkan Profil bantuan Pemerintah Indonesia tahun 2021, Jawa Timur menempati peringkat keenam dari seluruh wilayah Indonesia dengan tingkat profilaksis klien tertinggi (63,8%). Di Kabupaten Malang saja, pada tahun 2021 terdapat ⁵ 506.462 wanita usia subur (WUS) yang menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan data Bantuan Pemerintah (2021), WUS yang akan menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 102.957 orang, yang meliputi 28.334

tablet, 50.963 suplemen, 4.588 kondom, 54.261 IUD /IUD, dan 18.867 buah. IUD/IUD non hormonal dan kontrasepsi Cut efektif.

Sebagai taktik balasan, kontrasepsi non-hormonal mencegah perempuan menjadi kaya dan menunda atau mengakhiri kehamilan. Ini adalah metode yang sangat efektif dengan jangka waktu praktis yang panjang dan dapat digunakan. Yang dimaksud dengan “metode antisipasi jangka panjang” (MKJP) adalah proses seperti IUD/IUD, metode pengawasan perempuan/laki-laki (Cut/MOP), pemasangan tempel, dan sebagainya (Sari. 2017). Pelestarian hormonal didefinisikan sebagai teknik penanggulangan sementara, ketika tubuh wanita secara teratur terkena progesteron atau estrogen secara berkala, sehingga memperpanjang kelangsungan hidupnya. cara mencegah terjadinya pembuahan Upaya pencegahan tidak tetap yang bukan MKJP antara lain berupa pil, implantasi, dan suplemen. Badan Penataan Keluarga Setempat (BKKBN, 2015). Saat menggunakan kontrasepsi hormonal yang menggunakan pil, implantasi, atau perangkat tambahan untuk mencegah kehamilan, hipertensi lebih sering terjadi.

Suatu kondisi yang disebut hipertensi terjadi ketika denyut nadi seseorang meningkat lebih dari yang seharusnya. Masalah ini menjadi jelas ketika seseorang memeriksa denyut nadinya menggunakan alat yang mengukur tekanan darah, seperti sphygmomanometer lengan merkuri atau peralatan komputer lainnya. Masing-masing dari dua pembacaan sistolik dan diastolik secara terpisah menunjukkan adanya hipertensi (Karlina, Chairunnisa, dan Rukmaini 2020). Mengingat alat kontrasepsi hormonal mengandung progesteron sintetik dan estrogen yang dapat meningkatkan tekanan darah

seseorang, maka alasan sebagian wanita mengalami hipertensi adalah karena penggunaannya meningkatkan risiko terkena hipertensi (Leviana dan Nurlaela, 2021). Pengguna pil profilaksis atau implantasi memiliki risiko 1,38 kali lebih tinggi terkena hipertensi dibandingkan bukan pengguna kedua jenis kontrasepsi tersebut, menurut data wanita berusia antara 15 dan 49 tahun. Kontrasepsi ditentukan dalam situasi khusus ini sebagai upaya yang menekankan pencegahan pembuahan. Fase ini, yang memerlukan penggunaan rencana, obat, atau alat, mungkin bersifat jangka pendek (sementara) atau jangka panjang (sangat dapat diandalkan). Berbagai jenis estimasi profilaksis dapat digunakan, termasuk non-MKJP (campuran dan pil) dan MKJP (IUD, tanam, MOP, potong) (Karlina dkk, 2020). IUD, implan, pembersih, dan pemotongan merupakan alat pencegahan yang paling sedikit penggunaannya di Indonesia.

Indonesia adalah salah satu dari sedikit negara luar biasa yang menduduki peringkat kelima secara global dalam hal jumlah penderita hipertensi terbesar (WHO, 2020). Merujuk pada temuan Studi Bantuan Dasar Pemerintah (Riskesdes) tahun 2013, terlihat bahwa prevalensi hipertensi mengalami penurunan sebesar 25,8%; Namun pada tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 34,11%. Lokal Jawa Timur mengalami peningkatan WUS sebesar 52,4%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan selanjutnya akan meningkat secara bertahap (Administrasi Kemakmuran, 2020). Namun menurut Profil Kesejahteraan Wilayah Malang (2017), 4,93% pemalas dan 5,44% perempuan menderita hipertensi, sehingga mau tidak mau perempuan juga akan menderita hipertensi. Kami tidak percaya bahwa perempuan harus menderita karena

³ salah satu faktor penyebab hipertensi adalah penggunaan kontrasepsi hormonal.

Dibandingkan dengan kontrasepsi IUD non hormonal, kontrasepsi hormonal seperti pil preventif dan implantasi masing-masing memiliki peningkatan risiko hipertensi sebesar 2,93 dan 3,61 kali (Sujono, dkk, 2013). Hipertensi adalah salah satu masalah klinis yang dihadapi wanita pengguna kontrasepsi hormonal, dan terdapat korelasi antara penyakit dan durasi penggunaan teknik ini (Baziad, 2002). Penelitian Sepriandi dkk tahun 2017, “Hipertensi pada Pasangan Usia Subur (Keluar) dengan Klien yang Menggunakan Obat Pencegahan Jangka Panjang,” menemukan bahwa Release, yang telah menggunakan obat anti asal selama lebih dari setahun, memiliki masalah dengan hipertensi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dipimpin oleh Isfandari dkk. (2015) yang menjelaskan bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal meningkatkan risiko seorang wanita terkena hipertensi sebesar 10% dibandingkan ⁵ dengan penggunaan alat kontrasepsi non hormonal. Penggunaan kontrasepsi non-hormonal semakin menurun.

Pada bulan Desember 2023, Kelompok Masyarakat Pakisaji yang dibantu Pemerintah WUS Ruang Kerja Pusat bertambah sebanyak 37 anggota. Setiap warga di lingkungan tersebut ² menggunakan alat kontrasepsi, baik hormonal maupun non hormonal, antara lain 19 alat kontrasepsi implant, 5 buah tablet, 4 buah IUD, 2 buah alat pemotong, 5 buah alat inklusi, dan 2 buah kondom alami. Hasilnya memvalidasi hub pusat yang dilihat para ahli pada Juni 2023. Sembilan belas orang yang menerima kontrasepsi hormonal secara

intravena menderita hipertensi ringan. Mengingat gambaran yang tidak biasa tersebut, para peneliti tertarik untuk menyelidiki hubungan antara pilihan pendekatan penanggulangan dengan prevalensi hipertensi pada WUS di Ruang Kerja Pusat Bantuan Pemerintah Pakisaji.

16

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan angka kejadian hipertensi pada WUS di Wilayah Kerja Pusat Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Pakisaji Kota Kebonagung Rezim Malang dengan pilihan teknik pencegahannya?

4

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan angka kejadian hipertensi pada WUS di Wilayah Kerja Pusat Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Pakisaji Kota Kebonagung Rezim Malang dengan keputusan preventif.

1.3.2 Tujuan Khusus

Membedakan penilaian WUS terhadap rencana preventif di Kota Kebonagung Rezim Malang Wilayah Kerja Pusat Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Pakisaji.

1. Mengakui pilihan untuk menggunakan tindakan pencegahan yang diambil oleh perempuan lanjut usia yang tinggal di daerah pedesaan di Kota Kebonagung, Wilayah Kerja Pusat Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Pakisaji milik Rezim Malang.

2. Mengetahui prevalensi hipertensi pada WUS di Kota Kebonagung Wilayah Kerja Balai Kesejahteraan Masyarakat Pakisaji Kabupaten Malang.
3. Mengetahui hubungan pendekatan preventif yang dipilih dengan prevalensi hipertensi pada WUS di Kota Kebonagung Wilayah Kerja Balai Kesejahteraan Masyarakat Pakisaji Kabupaten Malang.

6

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk WUS dalam pemilihan metode kontrasepsi tepat sesuai dengan kebutuhan atau kondisi kesehatan terutama WUS yang mengalami kejadian hipertensi.

9

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Wilayah Kerja Puskesmas dan Dinas Kesehatan

12

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi anggota staf yang memberikan layanan keluarga berencana di Workspace Wellness Center saat mereka mengembangkan rencana untuk mengatasi dampak penggunaan kontrasepsi terhadap prevalensi hipertensi di WUS.

2. Manfaat Bagi Petugas Kesehatan

11

Penelusuran ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para pekerja di bidang kesehatan yang memberikan pelayanan KB sesuai dengan undang-undang WUS.

3. Manfaat Bagi WUS

Temuan pemeriksaan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang perempuan usia subur dan mempengaruhi pemilihan tindakan pencegahan berdasarkan kondisi kesehatan perempuan pengguna alat kontrasepsi.

4. Manfaat Bagi Insitusi

Sebagai bahan ajar seminar hematologi dewasa, asuransi kardiovaskuler pernafasan, dan mata kuliah kesehatan regeneratif, serta mata kuliah maternitas I dan II.

Asriyani karim

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
2	www.scribd.com Internet Source	1%
3	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	1%
4	es.scribd.com Internet Source	1%
5	perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id Internet Source	1%
6	repository.upnjatim.ac.id Internet Source	1%
7	pdfcoffee.com Internet Source	1%
8	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	1%
9	scholar.unand.ac.id Internet Source	1%

10	dspace.uui.ac.id Internet Source	1 %
11	pt.scribd.com Internet Source	1 %
12	core.ac.uk Internet Source	1 %
13	indonesianpluralities.org Internet Source	1 %
14	repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id Internet Source	1 %
15	eprints.umm.ac.id Internet Source	1 %
16	skripsipedia.wordpress.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Asriyani karim

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9
